



## PROBLEMATIKA KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN BERKARAKTER

Rahimah Husnayani<sup>1</sup>, Uswatun Hasanah Usnur<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli<sup>1,2</sup>

[rahimah@gmail.com](mailto:rahimah@gmail.com)<sup>1</sup>, [uswatunhasanahusnur@staittd.ac.id](mailto:uswatunhasanahusnur@staittd.ac.id)<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*The curriculum plays an important role in creating a good and useful future generation for the nation and state. Creating young men and women who have the characteristics of being responsible, creative, innovative, and who are experts. The curriculum is the heart of the school and the school is the heart of society and society is the heart of a country and nation. So that the nation will progress if it has human resources of high quality, character and quality. However, curriculum development often finds many problems that require solutions. This study aims to identify problems with curriculum and learning in research character education using literature review methods. From the results of the study, it was found that there is a problem with character education curriculum and learning, namely that the formulation of the character education curriculum is still under the interests of group politics. The educational curriculum also overlaps with the curriculum for citizenship education, Pancasila education and religious education. Meanwhile, the problem of character education learning boils down to methods, media, an educational environment that is not conducive, and the loss of role models from parents.*

**KeyWords :** *Curriculum Problems, Learning Problem, Character Education*

### ABSTRAK

Kurikulum Berperan Penting Untuk Mewujudkan Generasi Masa Depan Yang Baik Dan Berguna Bagi Bangsa Dan Negara. Menciptakan Pemuda Dan Pemudi Yang Memiliki Sifat Tanggung Jawab, Kreatif, Inovatif, Dan Menjadi Seseorang Yang Ahli. Kurikulum Adalah Jantungnya Sekolah Dan Sekolah Itu Adalah Jantungnya Masyarakat Juga Masyarakat Itu Sebagai Jantungnya Dari Sebuah Negara Dan Bangsa. Sehingga Bangsa Akan Maju Apabila Memiliki Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas, Berkarakter, Dan Bermutu Yang Tinggi. Namun Perkembangan Kurikulum Sering Sering Menemukan Banyak Problem Yang Memerlukan Solusi. Kajian Ini Bertujuan Untuk Mengidentifikasi Problem-Problem Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Berkarakter Penelitian Menggunakan Metode Kajian Pustaka. Dari Hasil Kajian Diperoleh Masalah Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Berkarakter, Yaitu Perumusan Kurikulum Pendidikan Karakter Masih Dibawah Kepentingan Politik Kelompok. Kurikulum Pendidikan Juga Tumpang Tindih Dengan Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Pancasila, Dan Pendidikan Agama. Sementara Itu, Problem Pembelajaran Pendidikan Karakter Bermuara Pada Metode, Media, Lingkungan Pendidikan Yang Tidak Kondusif, Dan Hilangnya Keteladanan Dari Orang Tua.

**Kata Kunci:** *Keyakinan Epistemik, Guru Sekolah Dasar, Membaca Pemahaman*

## PENDAHULUAN

Kesuksesan,kebahagian,dan kegagalnya seseorang, atau berhasil tidaknya sebuah rumah tangga dan maju mundurnya suatu bangsa, semuanya dipengaruhi oleh sesuatu yang dinamakan karakter, karena karakter itu hal yang utama dan mendasar. Jika ingin melihat hancurnya suatu negara maka hal yang paling utama dilakukan adalah menghancurkan karakternya, karena karakter yang akan menentukan sukses,dan majunya suatu negara. Karakter juga sebagai mahkota hidup seseorang karena dengan karakter bisa menentukan moral dan etika seseorang, seperti membedakan antara manusia dan hewan.

Manusia yang tidak memiliki karakter disebut manusia yang melampaui batas karena syarat untuk disebut manusia antara lain memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri,dan berpengetahuan. Bung Karno sebagai bapak presiden pertama menegaskan,” Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan Pembangunan karakter (*character building*) karena pembangunan karakter akan menjadikan Indonesia menjadi negara yang besar, jaya dan maju. Bila pembangunan karakter ditinggalkan maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli” (M. Samani & Hariyanto, 2011, p. 2). Jadi bangsa yang berkarakter baik dan kuatlah yang mampu menjadikan bangsa itu disegani oleh bangsa lain.

Akhir-akhir ini bangsa sedang mengalami peristiwa yang membuat cemas para generasi bangsa dan Masyarakat luas tentang munculnya berbagai masalah. Diantaranya masalah korupsi yang tidak pernah selesai yang menjadi topik pembicaraan diberbagai media masa,maraknya berita hoax yang membuat kericuhan dan kegelisahan rakyat banyak. Contohnya banyak terjadi pada permasalahan karakter yaitu tentang prostitusi yang membuat gelisah dan khawatir Masyarakat luas, ini menunjukkan kemerosotan moralitas atau karakter bangsa saat ini. Intinya dari Pendidikan karakter membentuk bangsa yang Tangguh,berakhlak mulia, bertoleran, bermoral, kompetitif, dan berjiwa patriotic, bergotong royong. Sehingga kesemuanya itu diolah dalam pembelajaran yang merupakan bagian dari kurikulum. Kurikulum merupakan hal yang utama publikasi bahwa Pendidikan karakter berfungsi sebagai pengembang potensi dasar agar berhati baik,berfikir baik,dan berperilaku baik, meningkatkan bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia, membangun dan memperkuat bangsa yang multikultural. (Banks,2009).

Kurikulum merupakan suatu alat yang penting bagi pendidikan karena pendidikan dan kurikulum saling berkaitan. Jika diibaratkan, kurikulum layaknya jantung dalam tubuh manusia. Jika jantung masih berfungsi dengan baik, maka tubuh akan tetap hidup dan berfungsi dengan baik. Begitu pula dengan kurikulum dan pendidikan. Apabila kurikulum berjalan dengan baik dan didukung dengan komponen-komponen yang berjalan baik pula, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan menghasilkan peserta didik yang baik pula.

Kurikulum akan berubah secara terus menerus dan berkelanjutan. Perubahan kurikulum yang terus menerus dan berkelanjutan, semestinya juga diikuti dengan kesiapan untuk berubah dari seluruh pihak yang bersangkutan dengan pendidikan di Indonesia karena kurikulum bersifat dinamis, bukan statis. Jika kurikulum bersifat statis, maka kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang tidak baik karena tidak menyesuaikan dengan perkembangan-perkembangan yang ada di zamannya. Di sinilah peran guru sangat diperlukan.

Menurut Kurinasih dan Sani (2014), salah satu hal yang krusial dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah masalah kesiapan para pendidik atau guru. Persoalan guru dirasakan krusial karena apabila guru tidak siap mengimplementasikan kurikulum baru, maka kurikulum sebaik apapun tidak akan membawa perubahan apapun pada dunia pendidikan nasional.

Dalam bukunya yang lain, Kurinasih dan Sani (2014) menyatakan bahwa “Kesiapan guru sangat urgen dalam pelaksanaan kurikulum ini. Kesiapan guru akan berdampak pada kegiatan guru dalam mendorong mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan

mengkomunikasikan apa yang telah mereka peroleh setelah menerima materi pelajaran.” Jadi, guru merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 ini, karena guru selain harus melaksanakan apa yang tertuang dalam kurikulum, juga harus memastikan materi yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa-siswanya.

Dengan adanya perubahan kurikulum, berarti sistem yang ada dalam pelajaran pun juga berubah. Perubahan ini juga terjadi dalam pelajaran Bahasa Indonesia, yang terdiri dari pembelajaran kebahasaan dan pembelajaran sastra. Hal ini membuat peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai pembelajaran sastra berdasarkan persepsi guru di SMP. Hal ini karena banyaknya permasalahan dalam pembelajaran sastra. Pembelajaran bahasa dalam prosesnya memang sudah berjalan dengan begitu baik, tetapi fakta ini bertolak belakang dengan kondisi pembelajaran sastra Indonesia di SMP. Pembelajaran sastra sering diabaikan bahkan seakan-akan sama sekali tidak tersentuh oleh guru.

Trianton (2008) berpendapat “Pendidikan diselenggarakan hanya untuk menciptakan tukang dan mengejar Angka Partisipasi Kasar (APK) semata sehingga mata pelajaran humaniora seperti sastra, bahasa, seni, dan budaya hanya diletakkan di pinggiran, dianaktirikan, bahkan dianggap tidak berguna sama sekali. Pengetahuan tentang sastra termasuk apresiasi sastra, dinomorduakan dan dianggap hanya sebagai hiburan. Kondisi inilah yang kemudian menyebabkan guru bermalas-malasan dalam mengajarkan pengetahuan tentang sastra.”

Dari pendapat Trianton di atas dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan salah satu materi yang kurang dianggap perannya. Sastra hanya dianggap sebagai hiburan sehingga sastra keadaannya selalu menjadi anak tiri dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Permasalahan sastra ini ditambah apabila masih ada guru yang bermalas-malasan dalam mengajarkan sastra. Hal ini menambah pelik permasalahan yang ada dalam pembelajaran sastra.

Sufanti (2015) menjelaskan bahwa apabila ditinjau secara kuantitas, maka pembelajaran teks sastra dalam buku siswa yang berjudul “Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik: Kelas 10 SMA/SMK” sangat minim dibanding dengan pembelajaran nonsastra, yaitu berkisar antara 1:5 saja, yang artinya teks sastra yang ada di dalam buku tersebut hanya sekitar 20%, sedangkan pembelajaran nonsastra di dalam buku tersebut sekitar 80%. Angka ini terlihat sangat tidak seimbang sehingga tentunya akan berdampak pada pembelajaran bahasa Indonesia itu sendiri, terutama bagi pembelajaran sastra.

Penjelasan Sufanti tersebut tentu sangat mencengangkan. Porsi sastra yang sangat tidak seimbang dengan porsi nonsastra dengan perbandingan sastra dan nonsastra 20%:80% di tingkat SMA/SMK di kurikulum terbaru ini. Penelitian Sufanti ini akan dijadikan sebagai tolak ukur dalam penelitian ini, apakah ditingkat SMP hal ini juga terjadi menurut pendapat para guru di sekolah yang dijadikan sebagai objek penelitian.

Dalam penelitiannya, Syafrial (2014) mengungkapkan adanya beberapa permasalahan dalam penyajian materi sastra dalam buku wajib pelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013 di Sekolah Menengah. Permasalahan tersebut melingkupi materi sastra yang disajikan banyak mengutip karya sastra yang bersumber dari situs internet. Selain itu, penggunaan materi sastra dalam pelajaran bahasa Indonesia tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra, misalnya penugasan yang diberikan kepada peserta didik tidak berkaitan dengan karya sastra itu sendiri.

Terdapat juga karya sastra yang tidak mengandung nilai pendidikan dan sarat akan pendidikan karakter maupun nilai-nilai sastra itu sendiri. Terakhir, kurangnya peranan materi sastra yang disajikan dalam kegiatan pembelajaran, dan sebagainya. Penjelasan Syafrial dalam penelitiannya tersebut seakan-akan “menghajar telak” Kurikulum 2013 yang dianggapnya “menelantarkan” pembelajaran sastra dengan mengurangi jatah pembelajaran sastra dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Ditambah dengan berbagai permasalahan yang dipaparkannya di

atas mengenai penyajian materi sastra dalam buku wajib pelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013 di Sekolah Menengah. Padahal sastra bermanfaat untuk mengembangkan karakter dan budi pekerti peserta didik.

Syafril (2014) melanjutkan pernyataannya dalam penelitian yang sama bahwa kedudukan materi sastra pada kurikulum-kurikulum sebelumnya tetap saja menumpang<sup>2</sup> pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Apalagi pada kurikulum 2013, dengan dijadikannya Bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran lain tentu keberadaan materi sastra dalam pelajaran Bahasa Indonesia semakin kehilangan tempat. Pernyataan Syafril tersebut menyinggung kebijakan pemerintah sejak dahulu yang selalu memposisikan sastra “kalah” dibandingkan nonsastra. Puncaknya,

menurut Syafril, di Kurikulum 2013 ini porsi sastra semakin dikurangi dan diperparah dengan dijadikannya Bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran lain, maksudnya pelajaran Bahasa Indonesia juga menyangkutpautkan materinya dengan pelajaran lain, misalnya Bahasa Indonesia dengan IPA dan membahas mengenai proses terjadinya hujan. Tentu saja, ini semakin menyudutkan posisi sastra, padahal sastra merupakan bagian penting dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

Dalam setiap penyusunan kurikulum baru, khususnya pada Kurikulum 2013, tentu saja diharapkan permasalahan seperti yang ada dalam pendapat Trianton dan para peneliti lain di atas tidak terjadi. Harapan yang dimunculkan para pecinta sastra, termasuk sebagian guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, dalam kurikulum yang baru ini bahwa permasalahan materi sastra dan pembelajarannya pada kurikulum sebelum-sebelumnya berkurang, bahkan hilang. Itulah harapan yang dimunculkan dalam setiap kurikulum baru. Namun, penelitian-penelitian para ahli di atas berkata lain. Tentu saja hal ini bukan sambutan yang cukup baik bagi kehadiran Kurikulum 2013 sebagai kurikulum terbaru.

Pernyataan para peneliti di atas yang mengkritisi pembelajaran sastra di kurikulum terbaru ini menarik minat peneliti untuk lebih menggali informasi mengenai pelajaran Bahasa Indonesia di Kurikulum 2013, khususnya pembelajaran sastra. Peneliti ingin mengangkat tema ini dengan menggali informasi mengenai proporsi pembelajaran sastra berdasarkan persepsi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, peneliti juga ingin menggali informasi dari guru-guru tersebut mengenai kelebihan dan hambatan yang dihadapi selama pelaksanaan kurikulum terbaru ini.

Persepsi guru dalam penelitian ini dianggap penting, karena setiap guru pasti memiliki pandangan terhadap pembelajaran sastra yang ada dalam Kurikulum 2013. Persepsi guru ini bisa menjadi masukan untuk pembentukan kurikulum selanjutnya, karena guru adalah orang yang terlibat langsung dalam proses belajar-mengajar, maka guru lah yang paling mengerti bagaimana pembelajaran sastra yang seharusnya. Selain itu, guru juga lah yang mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada pada pembelajaran sastra yang sedang diterapkan karena guru yang menjalankan kurikulum secara langsung.

Dalam penelitian akan diperoleh gambaran secara umum bagaimana proporsi materi pembelajaran sastra dalam Kurikulum 2013, apakah pembelajaran sastra menjadi prioritas utama atau tidak. Gambaran proporsi pembelajaran sastra ini didasarkan pada persepsi-persepsi bapak dan ibu guru informan. Kelebihan dan hambatan pembelajaran sastra di Kurikulum 2013 juga tidak lepas dari pantauan, sehingga hal ini bisa bermanfaat bagi semua calon guru dan juga guru-guru yang masih menggunakan KTSP di sekolahnya. Dengan dicantumkan kelebihan dan hambatan Kurikulum 2013 ini, diharapkan bapak dan ibu guru Bahasa Indonesia bisa memanfaatkan kelebihan yang ada dengan maksimal dan mampu mengantisipasi hambatan-hambatan yang dipaparkan berdasarkan persepsi bapak dan ibu guru.

Pendidikan karakter saat ini sangat penting untuk generasi muda, karena generasi muda

akan menjadi tolak ukur keberhasilan pembangunan bangsa. Sebagai penerus bangsa diharapkan generasi muda dapat memberikan toladan baik sikap maupun tingkah lakunya. Generasi muda bukan hanya harus pintar secara intelektual saja namun juga harus pintar dan cerdas secara moralnya. Seharusnya pendidikan karakter bukan untuk generasi muda saja melainkan untuk seluruh Warga Negara Indonesia, hal ini sejalan dengan program pemerintah pusat melalui Kementerian Pendidikan sejak tahun 2010 yang dimana setiap sekolah dapat menanamkan dan menerapkan nilai-nilai karakter bangsa.

Untuk memperoleh hal tersebut, usaha yang dapat dilakukan untuk hal ini melalui pembinaan, pemeliharaan, dan pengembangan karakter anak yang akan menjadi bekal dimasa depan. Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Hasbullah,2012:307). Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan dan fungsi pendidikan menurut saya ini sudah sangat baik, akan tetapi dalam realitanya masih banyak generasi muda yang kurang berkarakter dan rendahnya moral yang dimiliki oleh generasi penerus bangsa. Menurut (Mulyasa, 2011:298) pendidikan karakter merupakan proses penulatan nilai-nilai luhur bangsa yang dilakukan dengan cara membangun logika, akhlak dan keimanan. Dengan proses tersebut diharapkan terbentuknya diri manusia yang berakhlak, berwatak, dan bermartabat yang dimulai dari pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), sampai dengan jenjang Universitas.

Dalam permasalahan sosial yang sering terjadi di SMP Negeri 6 Singaraja, melalui observasi selama mendapatkan PPL-Real di sekolah tersebut menyatakan bahwa banyaknya siswa yang melanggar aturan sekolah, adanya siswa yang menentang pertakaan guru, bolos sekolah, baju siswa yang keluar dan pengaruh lingkungan sekitar pergaulan, masalah-masalah sosial ini muncul akibat kurangnya pengawasan dari pihak sekolah terhadap siswa, kurangnya kedisiplinan yang dibuat oleh pihak sekolah, kurangnya penguatan pendidikan karakter (PPK) yang diterapkan oleh pihak sekolah. Pendidikan karakter merupakan salah satunya solusi dan alat yang ditawarkan terkait masalah- masalah sosial yang terjadi dikalangan masyarakat.

Pemerintah memandang perlunya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sejalan dengan amanat Presiden Joko Widodo dalam Perpres Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang bertujuan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang dimana gerakan ini terintegrasi dalam PPK merupakan perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik, adapun nilai-nilai yang tertanam dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ialah Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, Integritas.

Pendidikan hendaknya mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara maksimal arahan lainnya pendidikan tidak hanya melalui proses belajar mengajar didalam kelas melainkan juga dapat melalui kegiatan ekstrakurikuler yang sejalan dengan dikeluarkannya Permendiknas Nomor 39 Tahun 2009 mengenai pembinaan kesiswaan yang menyatakan bahwa "Organisasi kesiswaan di sekolah berbentuk organisasi siswa intra sekolah (OSIS) dan merupakan organisasi resmi di sekolah". Semakin majunya zaman, semakin banyak pengaruh hal negatif yang dapat ditemukan dilapangan seperti tawuran antar

pelajar, minum-minuman keras, dan kenakalan remaja.

Oleh karena itu pendidikan melakukan suatu upaya pembentukan karakter siswa melalui kegiatan organisasi siswa intra sekolah (OSIS). OSIS merupakan suatu wadah atau wahana bagi siswa-siswi dalam mengembangkan potensi dirinya untuk membentuk kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Namun terkadang dilapangan kegiatan yang dilakukan osis sering kali mengalami hambatan, munculnya pelanggaran yang dilakukan oleh pengurus OSIS yang tidak tertib saat melakukan pembinaan rutin., selain itu juga terkadang ada sebagian siswa yang mengikuti OSIS terpaksa karena ditunjuk oleh guru atau teman-temannya. Diharapkan melalui kegiatan-kegiatan yang sudah dirancang oleh OSIS dapat memberikan pengaruh baik terhadap diri siswa sebagai upaya pembentukan karakter dan menjadikan kebiasaan yang diterapkan di lingkungan sekolah.

Hal ini tentu menarik peneliti karena bisa di katakan belum ada penelitian lain yang melakukan penelitian tentang pembentukan karakter siswa melalui kegiatan organisasi siswa intra sekolah (OSIS), dimana mayoritas penelitian yang dilakukan tentang pembentukan karakter itu melalui ekstrakurikuler pramuka. Hal ini sejalan dengan (Damik, 2015:49-60) yang meneliti tentang Hakikat Pancasila dalam Membentuk Karakter Kebangsaan melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah persamaan dari penelitian yang sudah ada mengacu pada karakter melalui kegiatan organisasi intra sekolah, perbedaan dimana dari penelitian yang sudah ada lebih mengacu kepada hakikat pancasila.

## **METODE PENELITIAN**

Peneliti memutuskan untuk menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dikarenakan pendapat tiap-tiap anggota keluarga pasti berbeda-beda. Dan juga karena sifat dari pendekatan kualitatif yang mengatakan bahwa realitas bersifat ganda, rumit, dinamis, dan kebenaran realitas bersifat dinamis. (Mulyana, 2013:147).

Selain itu, penelitian kualitatif adalah proses penelitian dan pemahaman yang didasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 1998:15).

Menurut Jane Richie (dalam Moleong, 2012) penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.

Dalam perkembangannya, penelitian kualitatif juga mendapat keraguan dari para peneliti positivis. Menurut mereka penelitian kualitatif tidak bisa dikategorikan penelitian ilmiah, karena tidak memiliki data yang akurat. Namun para peneliti post- positivis yang meluruskan pandangan tersebut. Penelitian kualitatif dengan paradigma post positivis melihat sebuah realitas dengan lebih dalam, tidak hanya dipermukaan sebuah realitas tersebut melainkan hingga pemaknaan dan motif realitas itu. Selain itu, meneliti fenomena tersebut tidak bisa perbagian, karena realitas sifatnya adalah suatu bagian yang utuh (holistik).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam bahasa Yunani kurikulum di ambil dari kata *curere* yang artinya tempat berpacu. Oxford Dictionary menyebutkan bahwa *curriculum* is subjects in a course of study or taught in a school, collage (Nasbi, 2017, p. 3). Menurut Zais kurikulum dapat dipahami sebagai program mata pelajaran, seperti halnya bahasa Inggris, aljabar, sejarah, ekonomi dan lainnya (Zais,

1976, p. 7). Dengan kata lain kurikulum mencakup suatu daftar atau judul mata pelajaran yang disampaikan oleh sekolah. Pandangan lain menyebutkan bahwa kurikulum ialah isi mata pelajaran tertentu dalam program atau data dan informasi yang terekam dalam membimbing pelajar melalui buku catatan yang diperlukan dan disediakan dalam rencana pembelajaran.

Penilaian kurikulum dapat mencakup *context, input, proses, produk* (CIPP). Penilaian produk berfokus pada mengukur pencapaian proses pada akhir program (identik dengan evaluasi sumatif). Empat komponen tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa tujuan dari kurikulum benar-benar tercapai. Sehingga kurikulum menjadi tanggung jawab para perencana, pelaksana dan pengawas pendidikan untuk menjamin bahwa pembelajaran berlangsung dengan baik.

Ruang lingkup manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum (Wahyudin, 2014). Pada satuan tingkat pendidikan manajemen kurikulum lebih mengutamakan dalam merealisasikan dan merelevansikan antara kurikulum nasional dalam bentuk standar kompetensi atau kompetensi dasar dengan kebutuhan daerah dan kondisi sekolah yang bersangkutan sehingga kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang integritas dengan siswa maupun dengan lingkungan dimana sekolah itu berada. Studi manajemen kurikulum merupakan studi internal dari mempelajari kurikulum (Zais, 1976). Studi ini berkaitan dengan administrasi Pendidikan dimana fungsi supervisi telah mencakup di dalamnya. Jika dilihat dari pengertian kurikulum maka yang mencakup ruang lingkup manajemen kurikulum hanya mencakup usaha dalam rangka melancarkan jadwal pelajaran. Tetapi jika yang diambil pengertian kurikulum dalam arti luas, maka ruang lingkup manajemen bukan hanya dibatasi dalam ruang kelas, tetapi menyangkut pula kegiatan pengelolaan di luar kelas.

Jika dilihat dari kegiatan atau siklus kurikulum sebagaimana dimaksudkan mencakup pekerjaan yang sangat luas terutama proses menyiapkan naskah konseptual kurikulum. Adapun karakteristik perencanaan kurikulum di antaranya meliputi karakteristik perencanaan kurikulum dan pengorganisasian kurikulum (Ho, 2018). Karakteristik dalam hal perencanaan kurikulum terdiri dari pengertian, fungsi, model dan desain kurikulum (Milner, 2010). Di antara karakteristik perencanaan kurikulum di antaranya yaitu program sekolah harus dirancang untuk mengkoordinasikan semua unsur dalam kurikulum kerangka kerja pendidikan, perencanaan kurikulum harus berdasarkan konsep yang jelas, perencanaan kurikulum harus dibuat dalam kerangka kerja yang komprehensif, perencanaan kurikulum harus bersifat reaktif dan antisipasi, rumusan berbagai tujuan pendekatan harus diperjelas dengan ilustrasi konkret dan lain-lain (Amiruddin, 2017).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik perencanaan kurikulum perlu diperhatikan perencana kurikulum, baik dalam kerangka penyusunan kurikulum yang benar-benar baru (perumusan awal), maupun dalam rangka pengembangan kurikulum agar sasaran perencanaan kurikulum memenuhi harapan *stakeholders* pendidikan dan perkembangan anak didik. Karakteristik pengorganisasian kurikulum meliputi beberapa bidang yaitu kurikulum mata pelajaran, kurikulum dengan mata pelajaran berkorelasi, kurikulum bidang studi, kurikulum integrasi dan kurikulum inti. Sebagai contoh ciri karakteristik dari bidang kurikulum mata pelajaran yang terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang terpisah, tidak berdasarkan kebutuhan, minat, dan masalah yang dihadapi siswa, bentuk kurikulum yang tidak dipertimbangkan kebutuhan, masalah, dan tuntutan masyarakat yang senantiasa berubah dan berkembang (Amiruddin, 2017).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Salah satu yang mempengaruhi sistem pendidikan ialah kurikulum, oleh sebab itu kurikulum berperan penting sekali. Kurikulum harus bisa mengikuti alur yang ada pada masyarakat. Kurikulum harus dapat menjawab kebutuhan masyarakat luas dalam setiap persoalan yang

dihadapi. Sehingga sudah selayaknya kurikulum terus dan terus diperbaharui dan dikembangkan. Sejalan dengan zaman, tantangan di dunia pendidikan dalam rangka membekali siswa siswi menjadi pribadi lurus dan siap hidup dalam keadaan apapun. Kurikulum harus responsif dan komprehensif dalam kehidupan sosial tidak *overload*, relevan, dan mampu menyeimbangkan keberagaman dan keperluan dalam setiap masa. Dalam menghadapi kondisi Indonesia yang mengalami krisis moral yang disebabkan merosotnya nilai-nilai karakter bangsa, dan lahirnya para generasi yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Maka perlu adanya penekanan pembelajaran pendidikan karakter.

Pendidikan karakter dijadikan sebagai alat reformasi pendidikan supaya terwujudnya apa yang diharapkan dari pendidikan karakter itu perlu kerjasama yang kuat mulai dari pemerintah pusat sebagai pemegang kebijakan. Sekolah sebagai tempat dan pelaksana pendidikan di lapangan, orang tua sebagai pembentuk karakter pertama anak dan lingkungan sebagai lapangan pengaplikasian pendidikan karakter sehingga semua unsur menjalankan fungsinya masing-masing. Kesatu kurikulum bukan sebagai patokan yang baku dan statis, tetap dinamis dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Kedua pendidikan karakter menjadi hanya slogan tanpa ada tindakan nyata di sekolah. Ketiga tidak adanya koordinasi/kerjasama antara pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di sekolah dan lingkungan keluarga. Keempat kurang adanya peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran karakter di sekolah. Adapun problem yang lain, yaitu: nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah belum terjabarkan dalam indikator yang representatif; sekolah belum memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan visinya; pemahaman guru tentang konsep pendidikan karakter yang masih belum menyeluruh; guru belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya; guru belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya; dan guru belum dapat menjadi teladan atas nilai-nilai karakter yang dipilihnya.

## REFERENSI

- Ali, M. (2010). *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Amiruddin, et al. (2017). *Manajemen Kurikulum*. Medan: Perdana Publishing.
- Arthur, J. (2003). Education with Character. In *Education with Character*.  
<https://doi.org/10.4324/9780203220139>
- Baehr, J. (2017). The Varieties of Character and Some Implications for Character Education. *Journal of Youth and Adolescence*, 46(6), 1153–1161. <https://doi.org/10.1007/s10964-017-0654-z>
- Banks, J. A. (2009). Multicultural Education: Characteristics and Goals. In J. A. Banks & C. A. McGee (Eds.), *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. New York: John Wiley and Sons.
- Barrett, B., & Rata, E. (Eds.). (2014). *Knowledge and the Future of the Curriculum*.  
<https://doi.org/10.1057/9781137429261>
- Burroughs, M. D. (2018). Ethics Across Early Childhood Education. In *Ethics Across the Curriculum-Pedagogical Perspectives* (pp. 245–260). [https://doi.org/10.1007/978-3-319-78939-2\\_15](https://doi.org/10.1007/978-3-319-78939-2_15)
- Curren, R. (2018). Sustainability Ethics Across the Curriculum. In *Ethics Across the Curriculum-Pedagogical Perspectives* (pp. 273–287). [https://doi.org/10.1007/978-3-319-78939-2\\_17](https://doi.org/10.1007/978-3-319-78939-2_17)
- Davis, M. (2018). Moral Theory in Ethics Across the Curriculum? In *Ethics Across the*

- Curriculum-Pedagogical Perspectives* (pp. 39–54). [https://doi.org/10.1007/978-3-319-78939-2\\_3](https://doi.org/10.1007/978-3-319-78939-2_3)
- Jerome, L., Kisby, B., Jerome, L., & Kisby, B. (2019b). Three Case Studies of Character Education in Practice. In *The Rise of Character Education in Britain* (pp. 83–106). [https://doi.org/10.1007/978-3-030-27761-1\\_5](https://doi.org/10.1007/978-3-030-27761-1_5)
- Judiani, S. (2010). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(3), 280–289.
- Koesoema, D. (2010). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Kusrini, et al. (2005). *Keterampilan Dasar Mengajar (PPL 1) Berorientasi pada Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Lebeaume, J. (2011). Between Technology Education and Science Education. In *Positioning Technology Education in the Curriculum* (pp. 75–86). [https://doi.org/10.1007/978-94-6091-675-5\\_7](https://doi.org/10.1007/978-94-6091-675-5_7)
- Lickona, T. (2012). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Milner, H. R. (2010). Culture, Curriculum, and Identity in Education. In *Culture, Curriculum, and Identity in Education* (pp. 1–11). [https://doi.org/10.1057/9780230105669\\_1](https://doi.org/10.1057/9780230105669_1)
- Muchit, S. (2008). *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: Rasail Media Grup.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Narvaez, D., & Lapsley, D. K. (2008). Teaching Moral Character: Two Alternatives for Teacher Education. *The Teacher Educator*, 43(2), 156–172. <https://doi.org/10.1080/08878730701838983>
- Nasbi, I. (2017). *Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoretis*. Makasar:FTK UIN Makasar.
- Nazarudin. (2007). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Ozar, D. T. (2018). Identifying Learning Objectives and Assessing Ethics Across the Curriculum Programs. In *Ethics Across the Curriculum- Pedagogical Perspectives* (pp. 55–71). [https://doi.org/10.1007/978-3-319-78939-2\\_4](https://doi.org/10.1007/978-3-319-78939-2_4)
- Park, N. (2004, January). Character Strengths and Positive Youth Development. *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, Vol. 591, pp. 40–54. <https://doi.org/10.1177/0002716203260079>
- Samani, et al. (2017). *Konsep dan Model: Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Supriati, A., & Umar, M. (2018). *Optimization of the Civic Education as the Effort to Strengthen National Character in Multicultural Community*. <https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.46>
- Suwardi. (2007). *Manajemen Pembelajaran, Mencipta Guru Kreatif dan Berkompetensi*. Salatiga: STAIN Salatiga Press.
- Wueste, D. E. (2018). Linking Academic Integrity and Ethics Across the Curriculum: Groundwork for Sustainability in Practical and Professional Ethics. In *Ethics Across the Curriculum-Pedagogical Perspectives* (pp. 303– 326). [https://doi.org/10.1007/978-3-319-78939-2\\_19](https://doi.org/10.1007/978-3-319-78939-2_19)